

**Reduplikasi Bahasa Batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis****Yuli Yanti^a, Alber^b**Universitas Islam Riau^{a-b}yulisirait14@gmail.com^a, alber@edu.uir.ac.id^b**Diterima: Juli 2023. Disetujui: Agustus 2023. Dipublikasi: Oktober 2023****Abstract**

This research is motivated by the Batak Toba language in Tenganau Village, Pinggir District, Bengkalis Regency which is used every day by the community when communicating in the form and meaning of reduplication aspects. The focus of this research is the form and meaning of the reduplication of the Toba Batak language in Tenganau Village. This research aims to describe the forms of reduplication of the Toba Batak language in Tenganau Village, Pinggir District, Bengkalis Regency and analyze the meaning of the reduplication of the Toba Batak Language in Tenganau Village, Pinggir District, Bengkalis Regency. The theory used in this research is Ramlan. The approach used in this study is a qualitative approach. This research method is a descriptive research method. Data collection techniques in this research include interviews, recording (audio), fishing and notes. The conclusion of this research is to form language speakers who have knowledge and skills so that the author knows the form of Toba Batak language reduplication in Tenganau Village, Pinggir District, Bengkalis Regency. This research has implications for teaching Indonesian language learning. The results of the research can be used by teachers in the field of Indonesian language studies as teaching material, especially in the fields of morphology and semantics. In addition, this research provides information to teachers and students about reduplication or rewording. This research can later be used as teaching material in Indonesian language subject matter, namely reduplication. The more students understand the reduplication material with the teaching materials, the higher the students' appreciation of the language.

Keywords: *reduplication, toba batak language***Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bahasa Batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis yang digunakan setiap hari oleh masyarakat saat berkomunikasi pada bidang bentuk dan makna aspek reduplikasi. Fokus dari penelitian ini yaitu bentuk dan makna reduplikasi bahasa Batak Toba di Desa Tenganau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk reduplikasi Bahasa Batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis dan menganalisis makna reduplikasi Bahasa Batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ramlan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, rekam (audio), pancing dan catat. Kesimpulan penelitian ini yaitu untuk membentuk penutur bahasa memiliki pengetahuan dan keterampilan sehingga penulis mengetahui bentuk reduplikasi bahasa Batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini berimplikasi terhadap pengajaran pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian dapat digunakan oleh guru bidang studi bahasa Indonesia sebagai

bahan pengajaran khususnya pada bidang morfologi maupun semantik. Selain itu, penelitian ini memberikan informasi kepada guru dan siswa tentang reduplikasi atau kata ulang. Penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam materi pelajaran bahasa Indonesia yakni reduplikasi (kata ulang). Semakin banyak siswa memahami materi reduplikasi dengan adanya bahan ajar, maka semakin tinggi apresiasi siswa terhadap bahasa.

Kata Kunci: reduplikasi, bahasa batak toba

1. Pendahuluan

Bahasa Batak Toba merupakan Bahasa pertama sebagai alat komunikasi bagi suku etnis Batak Toba di daerah Sumatera Utara. Maka bahasa tersebut digunakan dalam bahasa sehari-hari dan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia yang digunakan saat berkomunikasi. Oleh sebab itu bahasa Batak pertama dan bahasa sehari-hari saat berkomunikasi maka itu yang harus dilestarikan dan dikembangkan ataupun di pertahankan sebagai suatu bahasa pertama bagi suku etnis bahasa Batak Toba. Bahasa Batak Toba telah menyebar luas di setiap daerah yang ada di Indonesia salah satunya di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis, oleh sebab itu pengetahuan tentang Bahasa Batak Toba digunakan juga dalam upacara-upacara adat dan peristiwa lainnya. Mengingat pentingnya Bahasa batak toba di daerah sumatra utara salah satunya suku yang memiliki pentingnya suatu komunikasi. Perlu diadakan usaha pelestarian bahasa batak di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupeten Bengkalis, hal ini terbukti bahwa bahasa Batak Toba masih dipakai oleh penuturnya sebagai alat komunikasi sehari-hari baik di daerah maupun diluar wilayahnya. Alwi (2003:6) menjelaskan bahwa tiap penutur bahasa hidup dan bergerak di lingkungan masyarakat yang adat-istiadatnya atau tata cara pergaulannya, wujud dalam pemakaian bahasa berbeda-beda.

Reduplikasi atau proses pengulangan merupakan cara pengulangan bentuk, baik seluruh maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Muslich (2007:28) menyatakan bahwa proses reduplikasi merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak.

Masyarakat Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis saat ini sudah mengalami pergeseran secara perlahan-lahan baik dari segi nilai kehidupan masyarakat seperti adat istiadat, dan pendidikan. pergeseran tersebut menimbulkan perubahan secara berperilaku serta berbahasa itu sendiri, begitu juga dengan datangnya berbagai pendatang dari berbagai daerah seperti Melayu, Nias, Jawa yang memiliki bahasa yang berbeda. Hal tersebut bisa saja mengakibatkan bahasa Batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis akan punah di kemudian hari. Oleh sebab itu Penulis melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Reduplikasi Bahasa Batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir karena penulis tertarik untuk mengembangkan, melestarikan dan mendokumentasikan Bahasa Batak Toba dalam bentuk karya ilmiah. Menurut penulis pengulangan kata bahasa Batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis setiap hari dilakukan oleh masyarakat saat berkomunikasi misalnya pada kata sogot-sogot "besok-besok", ini merupakan contoh kalimat reduplikasi yang digunakan pada Bahasa Batak Toba. Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait bahasa Batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir khususnya pada bidang bentuk dan makna aspek Reduplikasi.

Fenomena lainnya yang menjadi keunikan dalam penggunaan bahasa Batak di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis terdapatnya pengulangan tertentu, sehingga akan menyebabkan adanya keunikan dari berbagai segi, seperti segi bentuk dan makna reduplikasi dalam Bahasa Batak Toba. Reduplikasi terdapat dalam bahasa Batak Toba memiliki keunikan dari segi bentuk dan makna, Depdiknas (2008:178) menjelaskan bahwa bentuk adalah wujud yang tampak ataupun rupa dari satuan bahasa.

Selain keunikan dari segi bentuk, dalam Bahasa Batak Toba juga terdapat keunikan dari segi makna, makna merupakan pengertian terhadap bentuk bahasa (Depdiknas, 2008:864). Contoh keunikan dari segi makna dapat dilihat dari kalimat, "*holan na muruk-muruk do omakon sian nakkingan*", 'hanya marah-marah terus nya mamaku dari tadi'. Dalam contoh kedua terdapat kata ulang '*muruk-muruk*' apabila ditranskripsikan ke dalam Bahasa Indonesia bermakna "marah-marah". Beberapa makna yang

telah dijelaskan oleh Ramlan (2009:176-184) kata ulang ‘marah-marah’ termasuk proses pengulangan yang menyatakan makna bahwa perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena penulis tertarik untuk menggali tentang reduplikasi mengingat banyaknya penggunaan reduplikasi kata yang penulis temukan dalam Bahasa Batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Selain itu, penggunaan reduplikasi Bahasa Batak di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis merupakan bagian dari budaya yang masih hidup, di pelihara dan di junjung tinggi oleh masyarakat penduduknya.

2. Metodologi

Jenis data penelitian ini adalah penelitian lapangan, karena peneliti langsung turun ke lokasi untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Moleong (2014:26) Penelitian lapangan dapat dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif. Penelitian ini merupakan data yang dibuat dengan kalimat ataupun kata-kata, dan bukan angka-angka. Menurut Zuriah (2007:47) “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”. Sedangkan Darmadi (2014:184) “Metode penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang”. Dan bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan penggunaan bentuk dan makna reduplikasi dalam bahasa Batak Toba secara jelas sehingga dapat dipahami. Due (2016:5) juga menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan penggambaran objek dengan objek dengan apa adanya. Proses pengambilan data yang penulis lakukan mengenai Reduplikasi Bahasa Batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis dimulai pada tanggal 20 Juni 2021 sampai 15 Juli 2021. Sementara itu, tempat penelitian yang penulis lakukan yaitu di lingkungan masyarakat Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Pada saat penelitian dilakukan yang menjadi objek penelitian adalah peranan orang tua dalam berbahasa Batak Toba di lingkungan masyarakat Desa Tenganau. Untuk memperoleh data yang cukup dalam penelitian ini maka penulis menetapkan 3 orang informan yang akan dijadikan sumber data. Dalam penetapan 3 orang informan ini, penulis memilih informan sesuai dengan kriteria yang dinyatakan harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu.

Menurut Sugiyono (2014:224) “teknik pengumpulan data adalah cara yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data”. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik rekam (audio), teknik pancing dan teknik catat. Berdasarkan metode penelitian sebelumnya, bahwa penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Iskandar (2008:178) Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti setelah data terkumpul.

3. Hasil dan Pembahasan

Reduplikasi Bahasa Batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis

Menurut Ramlan (2009:63) reduplikasi atau pengulangan ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem. Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, pengulangan atau reduplikasi ini digolongkan menjadi empat bagian, yaitu (1) reduplikasi seluruh, (2) reduplikasi sebagian, (3) reduplikasi yang berkombinasi pembubuhan afiks, (4) reduplikasi dengan perubahan bunyi. Berikut penjelasan serta analisis bentuk-bentuk reduplikasi yang terdapat dalam bahasa batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

Reduplikasi Seluruh dalam Bahasa Batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis

Pengulangan seluruh adalah pengulangan seluruh dari bentuk dasar tanpa adanya perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan afiks (Ramlan, 2009:69), Pengulangan seluruh ini mengulangi bentuk dasar secara keseluruhan. Berikut pengulangan seluruh yang terdapat dalam bahasa batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

Data 1

Ai mamiliti semangka on idia na **buar-buar** idia na gelleng-gelleng
(Lagi memilih semangka ini mana yang besar-besar dan mana yang kecil-kecil)

Berdasarkan data (1) kata [*buar-buar*] ‘besar-besar’ termasuk bentuk pengulangan atau reduplikasi seluruh, karena kata [*buar-buar*] ‘besar-besar’ terbentuk dari bentuk dasar [*buar*] ‘besar’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [*buar-buar*] ‘besar-besar’. Pada pengulangan kata [*buar-buar*] ‘besar-besar’ tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69; Chaer, 2008:181; Andriana, 2020:28) yang menjelaskan bahwa pengulangan seluruh adalah pengulangan seluruh bentuk tanpa dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Data 2

Ai mamiliti semangka on idia na buar-buar idia na **gelleng-gelleng**

(Lagi memilih semangka ini mana yang besar-besar dan mana yang kecil-kecil)

Berdasarkan data (2) kata [*gelleng-gelleng*] ‘kecil-kecil’ termasuk bentuk pengulangan atau reduplikasi seluruh, karena kata [*gelleng-gelleng*] ‘kecil-kecil’ terbentuk dari bentuk dasar [*gelleng*] ‘kecil’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [*gelleng-gelleng*] ‘kecil-kecil’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69; Chaer, 2008:181; Andriana, 2020:28) yang menjelaskan bahwa pengulangan seluruh adalah pengulangan seluruh bentuk tanpa dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Data 3

Ai aha doi namboru, boasa boi **sar-sar** sude jabumon?

(kenapa itu namboru, bisa pecah berkeping-keping semuanya rumah mu ini?)

Berdasarkan data (3) kata [*gelleng-gelleng*] ‘kecil-kecil’ termasuk bentuk pengulangan atau reduplikasi seluruh, karena kata [*gelleng-gelleng*] ‘kecil-kecil’ terbentuk dari bentuk dasar [*gelleng*] ‘kecil’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [*gelleng-gelleng*] ‘kecil-kecil’ dan pada pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69; Chaer, 2008:181; Andriana, 2020:28) yang menjelaskan bahwa pengulangan seluruh adalah pengulangan seluruh bentuk tanpa dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Data 4

Songoni ma, ale nga **bagak-bagak** huroa songonon

(Yah seperti itulah, tapi dah bagus-bagus kaya gini kurasa)

Berdasarkan data (4) kata [*bagak-bagak*] yang berarti ‘bagus-bagus’ termasuk bentuk pengulangan atau reduplikasi seluruh, karena kata [*bagak-bagak*] ‘bagus-bagus’ terbentuk dari bentuk dasar [*bagak*] ‘kecil’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [*bagak-bagak*] ‘bagus-bagus’. Pada pengulangan kata [*bagak-bagak*] ‘bagus-bagus’ tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69; Chaer, 2008:181; Andriana, 2020:28) yang menjelaskan bahwa pengulangan seluruh adalah pengulangan seluruh bentuk tanpa dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Data 5

Nasida naung puna jabu ganup alai ndada **aha-aha** ma

(Mungkin mereka sudah punya rumah masing-masing, tapi tidak apa-apa lah)

Berdasarkan data (5) kata [*aha-aha*] yang berarti ‘apa-apa’ termasuk bentuk pengulangan atau reduplikasi seluruh, karena kata [*aha-aha*] ‘apa-apa’ terbentuk dari bentuk dasar [*aha*] ‘apa’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [*aha-aha*] ‘apa-apa’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69; Chaer, 2008:181; Andriana, 2020:28) yang menjelaskan bahwa pengulangan seluruh adalah pengulangan seluruh bentuk tanpa dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Reduplikasi Sebagian dalam Bahasa Batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis

Reduplikasi sebagian merupakan pengulangan dilakukan secara sebagian dari bentuk dasarnya. Bentuk dasar disini tidak diulang seluruhnya. Bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks. Yang berupa bentuk tunggal hanyalah kata *lelaki* yang dibentuk dari bentuk dasar *laki*, (Chaer, 2008:70) Berikut pengulangan sebagian yang terdapat dalam bahasa Batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

Data 1

Ai boha ma dabah sahalak ku do dison dang ado na **mangurup-urupi** au
(yah seperti itu lah sendiri ku nya disini gak ada yang membantu-bantu aku)

Berdasarkan data (1) kata [*mangurup-urupi*] ‘membantu-bantu’ termasuk reduplikasi sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar [*mangurup*] ‘membantu’ tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian menjadi [*urup*] ‘bantu’. Pada kata [*mangurup-urupi*] ‘membantu-bantu’ tidak diulang pada kata [*urup*] ‘bantu’ yang kedua, karena bentuk asal kata [*mangurup-urupi*] ‘membantu-bantu’ ialah [*urup*] ‘bantu’. Sehingga kata [*mangurup-urupi*] ‘membantu-bantu’ termasuk dalam reduplikasi sebagian.

Data 2

Di dia aroha sude akan **dak-danak** mu?
(memangnya dimana anak-anak mu?)

Berdasarkan data (2) kata [*dak-danak*] ‘anak-anak’ termasuk reduplikasi sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar [*danak*] ‘anak’ tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian menjadi [*dak*] ‘anak’. Pada kata [*dak-danak*] ‘anak-anak’ tidak diulang pada kata [*danak*] ‘anak’ yang kedua, karena bentuk asal kata [*dak-danak*] ‘anak-anak’ ialah [*danak*] ‘anak’. Sehingga kata [*dak-danak*] ‘anak-anak’ termasuk dalam reduplikasi sebagian.

Data 3

Pasabar-sabar ma naboru, ai mangalului hepeng do halaki di san, sai martangiang ma naboru asa las tibu halaki mulak
(Sabar-sabar lah naboru, mencari uang mereka itu di sana, banyak berdoa lah naboru biar cepat mereka balik)

Berdasarkan data (3) kata [*pasabar-sabar*] ‘sabar-sabar’ termasuk reduplikasi sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar [*sabar*] ‘sabar’ tidak diulang seluruhnya diberi imbuhan menjadi [*pasabar*] ‘sabar’. Pada kata [*pasabar-sabar*] ‘sabar-sabar’ tidak diulang pada kata [*sabar*] ‘sabar’ yang kedua, karena bentuk asal kata [*pasabar-sabar*] ‘sabar-sabar’ ialah [*sabar*] ‘sabar’. Sehingga kata [*pasabar-sabar*] ‘sabar-sabar’ termasuk dalam reduplikasi sebagian.

Data 4

Ai dang **huboto-boto** molo aka na kuliah on
(gak tau-tau aku yang kuliah ini)

Berdasarkan data (4) kata [*huboto-boto*] ‘tau-tau’ termasuk reduplikasi sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar [*huboto*] ‘tau’ tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian menjadi [*boto*] ‘tau’. Pada kata [*huboto-boto*] ‘tau-tau’ tidak diulang pada kata [*boto*] ‘tau’ yang kedua, karena bentuk asal kata [*huboto-boto*] ‘tau-tau’ ialah [*boto*] ‘tau’. Sehingga kata [*huboto-boto*] ‘tau-tau’ termasuk dalam reduplikasi sebagian.

Data 5

Lao **mangurut-urut** hian do au boru, ai aha i dokonma aha na naeng di sukun ho
(Mau mengurut-urut aku boru, ada apa itu bilanglah apa yang mau kau tanyakan)

Berdasarkan data (5) kata [*mangurut-urut*] ‘mengurut-urut’ termasuk reduplikasi sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar [*mangurut*] ‘mengurut’ tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian menjadi [*urut*] ‘urut’. Pada kata [*mangurut-urut*] ‘mengurut-urut’ tidak diulang pada kata [*urut*] ‘urut’ yang kedua, karena bentuk asal kata [*mangurut-urut*] ‘mengurut-urut’ ialah [*urut*] ‘urut’. Sehingga kata [*mangurut-urut*] ‘mengurut-urut’ termasuk dalam reduplikasi sebagian.

Reduplikasi Berkombinasi Afiks dalam bahasa Batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis

Pengulangan yang berkombinasi afiks dengan afiks merupakan pengulangan yang bentuk dasar diulang seluruhnya, kemudian dikombinasikan dengan pembubuhan afiks. Pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan mendukung satu fungsi (Ramlan, 2009:73) Berikut data pengulangan yang berkombinasi dengan afiks dalam bahasa Batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

Data 1

Bah ima boru ikon songoni do asa lam denggan ate-te dohot **holi-holita** on, asa boi iba masari mangan (yah seperti itu lah boru biar sehat jantung kita sama tulang-tulang kita ini, biar bisa mencari makan)

Berdasarkan data (1) kata [holi-holita] ‘tulang-tulang’ termasuk bentuk reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks karena kata [holi-holita] ‘tulang-tulang’ terbentuk dari bentuk dasar [holi] ‘tulang’ yang diulang secara menyeluruh dan secara bersamaan mendapatkan afiks *ta* pada bentuk dasar menjadi [holi-holita] ‘tulang-tulang’, sehingga kata [holi-holita] ‘tulang-tulang’ termasuk dalam reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:73; Chaer, 2008:183; Andriana, 2020:29) yang menyatakan bahwa reduplikasi berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama pula mendukung satu fungsi dengan bentuk dasar diulang seluruhnya.

Data 2

Olo ma tulang, dokon tu natulangi unang loja-loja ibadana na **ringan-ringani** ma na dikerjoi ibana asa unang loja.

(Iya lah paman, bilang lah sama tente itu jangan cape-cape dia yang ringan-ringan aja yang di kerjai nya biar gak capek)

Berdasarkan data (2) kata [ringan-ringani] ‘ringan-ringan’ termasuk bentuk reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks karena kata [ringan-ringani] ‘ringan-ringan’ terbentuk dari bentuk dasar [ringan] ‘ringan’ yang diulang secara menyeluruh dan secara bersamaan mendapatkan afiks *i* pada bentuk dasar menjadi [ringan-ringani] ‘ringan-ringan’, sehingga kata [ringan-ringani] ‘ringan-ringan’ termasuk dalam reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:73; Chaer, 2008:183; Andriana, 2020:29) yang menyatakan bahwa reduplikasi berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama pula mendukung satu fungsi dengan bentuk dasar diulang seluruhnya.

Data 3

Bah songoni ma burju-burju do aka jolma-jolma na di kapungon, ale sai adong do aka na **jahat-jahati** dang sude na burju

(yah seperti itu lah baik-baik nya orang-orang di kampung ini tapi ada aja nya yang jahat-jahat gak semuanya yang baik)

Berdasarkan data (3) kata [jahat-jahati] ‘jahat-jahat’ termasuk bentuk reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks karena kata [jahat-jahati] ‘jahat-jahat’ terbentuk dari bentuk dasar [jahat] ‘jahat’ yang diulang secara menyeluruh dan secara bersamaan mendapatkan afiks *i* pada bentuk dasar menjadi [jahat-jahati] ‘jahat-jahat’, sehingga kata [jahat-jahati] ‘jahat-jahat’ termasuk dalam reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:73; Chaer, 2008:183; Andriana, 2020:29) yang menyatakan bahwa reduplikasi berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama pula mendukung satu fungsi dengan bentuk dasar diulang seluruhnya.

Reduplikasi dengan Perubahan Fonem Bahasa Batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis

Reduplikasi dengan perubahan fonem adalah bagian pengulangannya terdapat perubahan bunyi yang dibentuk dari bentuk dasar kata (Ramlan, 2009:75), senada dengan hal tersebut Charlina dan Sinaga (2007:6) menyatakan bahwa reduplikasi perubahan fonem ini mengakibatkan terjadinya proses perubahan bentuk pada kata dasar. Berikut reduplikasi dengan perubahan fonem yang terdapat dalam bahasa Batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

Data 1

[Denggan-denggan ho na kuliai dohot makarejoi tugas ahkirmi asa boi ho mangabdi di kampung on unang asa **bolak-balik** tu Pakanbaru]

Baik-baik kamu kuliah dan menyelesaikan tugas ahkirmu dan mengabdi di kampung ini biar tidak bolak-balik ke Pekanbaru.

Berdasarkan data (1) kata [bolak-balik] terdapat perubahan fonem, pada kata *bolak-balik* dibentuk dari bentuk dasar *balik* yang diulang seluruhnya dengan adanya perubahan fonem yaitu dari /a/ menjadi /o/, dan pada kata *bolak* adanya perubahan dari fonem /i/ menjadi /a/. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:75; Chaer, 2008:184) yang menyatakan bahwa reduplikasi perubahan fonem adalah pengulangan kata yang mengakibatkan terjadinya proses perubahan bentuk pada kata dasarnya.

Makna Reduplikasi Bahasa Batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis

Pada proses pengulangan terdapat beragam bentuk pengulangan seperti yang telah dipaparkan di atas, dari beragam bentuk pengulangan kata tersebut tentunya memiliki makna, makna merupakan pengertian terhadap bentuk bahasa (Depdiknas, 2008:864), sejalan dengan hal tersebut, (Ramlan, 2009:176) menyatakan bahwa proses pengulangan memiliki beberapa makna, diantaranya: (1) menyatakan makna ‘banyak berkaitan dengan bentuk dasar, (2) menyatakan makna ‘banyak’ tidak berkaitan dengan bentuk dasar, (3) menyatakan makna ‘tak bersyarat’, (4) menyatakan makna ‘menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar, (5) menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang, (6) menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, dengan santainya atau dengan senangnya’, (7) menyatakan bahwa ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’, (8) menyatakan ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan pada bentuk dasar, (9) menyatakan makna ‘agak’, (10) menyatakan makna yang paling tinggi yang dapat dicapai, (11) menyatakan ‘proses pengulangan yang sebenarnya tidak mengubah arti bentuk dasarnya, hanya menyatakan intensitas perasaan’. Berikut penjelasan dan analisis makna reduplikasi yang terdapat dalam bahasa Batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis:

Menyatakan Makna ‘Banyak’ Berhubungan dengan Bentuk Dasar

Pengulangan yang menyatakan makna ‘banyak’ ini berkenaan dengan bentuk dasarnya. Seringkali pengulangan yang menyatakan makna ‘banyak’ ditemukan dalam pengulangan seluruh, tetapi makna ‘banyak’ disini tidak selalu di nyatakan dalam pengulangan (Ramlan, 2009:176). Senada dengan hal tersebut menurut (Charlina dan Dina Zulfri, 2009:6) bermakna banyak, contohnya *Lawuwok-lawuwok* yang mempunyai arti ikan-ikan atau hewan yang hidup di air. Disini *Lawuwok-lawuwok* mempunyai arti ikan-ikan berarti semua jenis ikan. Berikut reduplikasi makna ‘banyak’ yang terdapat dalam bahasa Batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

Data 1

Ai aha doi naboru, boasa boi **sar-sar** sude jabumon?

(kenapa itu naboru, bisa pecah berkeping-keping semuanya rumah mu ini?)

Berdasarkan data (1) kata [*sar-sar*] ‘berkeping-keping’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘banyak’ yang berhubungan dengan bentuk dasar, karena kata [*sar-sar*] ‘berkeping-keping’ menyatakan makna ‘banyak’ pada kalimat tersebut. Pada kalimat tersebut memakai kata [*sar*] ‘berkeping’ yang menyatakan makna ‘banyak kepingan’. Makna [*sar-sar*] ‘berkeping-keping’ menunjukkan bahwa dinding rumah dapat pecah menjadi banyak kepingan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:176; Chaer, 2008:185) yang menjelaskan bahwa pengulangan yang menyatakan makna ‘banyak’ ini berkenaan dengan bentuk dasarnya.

Data 2

Di dia aroha sude akan **dak-danak** mu?

(Memangnya dimana anak-anak mu?)

Berdasarkan data (2) kata [*dak-danak*] ‘anak-anak’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘banyak’ yang berhubungan dengan bentuk dasar, karena kata [*dak-danak*] ‘anak-

anak' menyatakan makna 'banyak' pada kalimat tersebut. Pada kalimat tersebut memakai kata [*danak*] 'anak' yang menyatakan makna 'banyak anak'. Makna [*dak-danak*] 'anak-anak' menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki anak lebih dari satu sehingga penyebutannya menjadi anak-anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:176; Chaer, 2008:185) yang menjelaskan bahwa pengulangan yang menyatakan makna 'banyak' ini berkenaan dengan bentuk dasarnya.

Data 3

Ai dang **huboto-boto** molo aka na kuliah on
(Gak tau-tau aku yang kuliah ini)

Berdasarkan data (3) kata [*huboto-boto*] 'tau-tau' dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna 'banyak' yang berhubungan dengan bentuk dasar, karena kata [*huboto-boto*] 'tau-tau' menyatakan makna 'banyak' pada kalimat tersebut. Pada kalimat tersebut memakai kata [*huboto*] 'tau' yang menyatakan makna 'banyak tau'. Makna [*huboto-boto*] 'tau-tau' pada kalimat di atas menunjukkan bahwa orang tersebut tidak banyak tau mengenai orang yang kuliah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:176; Chaer, 2008:185) yang menjelaskan bahwa pengulangan yang menyatakan makna 'banyak' ini berkenaan dengan bentuk dasarnya.

Data 4

Bah saonari nungga boi ma sada dohot keluarga najolo dang rapak dohot **dak-danak** on
(Kalau sekarang bisalah sama sama keluarga kalau yang dulu gak bisa sama dengan anak-anak ini)

Berdasarkan data (4) kata [*dak-danak*] 'anak-anak' dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna 'banyak' yang berhubungan dengan bentuk dasar. Pengulangan pada kata [*dak-danak*] 'anak-anak' itu menyatakan makna 'banyak'. Pada kalimat tersebut memakai kata [*danak*] 'anak' yang menyatakan makna 'banyak tau'. Makna [*dak-danak*] 'anak-anak' pada kalimat di atas menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki anak lebih dari satu atau banyak sehingga digunakan pengulangan kata anak-anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:176; Chaer, 2008:185) yang menjelaskan bahwa pengulangan yang menyatakan makna 'banyak' ini berkenaan dengan bentuk dasarnya.

Data 5

Bah hutinggalhon ma sude ula-ula on kun a di san dohot adong **dongan-dongan** kun a hona virus-virus covid 19 saonari
(yah ku tinggalkan lah semua kerja-kerjaan ku di sana sama ada kawan-kawan ku kena virus-virus covid 19 sekarang)

Berdasarkan data (5) kata [*dongan-dongan*] 'teman-teman' dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna 'banyak' yang berhubungan dengan bentuk dasar, karena kata [*dongan-dongan*] 'teman-teman' menyatakan makna 'banyak' pada kalimat tersebut. Pada kalimat tersebut memakai kata [*dongan*] 'teman' yang menyatakan makna 'banyak teman'. Makna [*dongan-dongan*] 'teman-teman' pada kalimat di atas menunjukkan bahwa banyak temannya yang terkena virus covid-19. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:176; Chaer, 2008:185) yang menjelaskan bahwa pengulangan yang menyatakan makna 'banyak' ini berkenaan dengan bentuk dasarnya.

Menyatakan Makna 'Banyak' Berhubungan dengan Kata yang Diterangkan

Menurut (Ramlan, 2009:177) makna 'banyak' tidak berhubungan dengan bentuk dasar, melainkan dengan kata yang 'diterangkan'. Kata yang diterangkan ini mendahului posisi kata yang akan menerangkannya. Pengulangan yang menyatakan makna 'banyak' ini berkenaan dengan bentuk dasarnya. Berikut reduplikasi menyatakan makna 'banyak' yang terdapat dalam Bahasa Batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

Data 1

Ai mamiliti semangka on idia na **buar-buar** idia na gelleng-gelleng
(lagi memilih semangka ini mana yang besar-besar dan mana yang kecil-kecil)

Berdasarkan data (1) kata [*buar-buar*] 'besar-besar' dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna 'banyak' yang berhubungan dengan kata yang diterangkan, karena kata [*buar-buar*] 'besar-besar' menyatakan makna 'banyak' pada kalimat tersebut. Pada kalimat tersebut memakai kata [*buar*] 'besar' yang menyatakan makna 'banyak yang besar'. Makna kata [*buar-buar*] 'besar-besar'

menunjukkan bahwa semangka yang dipisahkan menurut kategori bentuknya besar-besar sehingga pengulangan kata [*buar-buar*] ‘besar-besar’ menerangkan semangka.

Data 2

Ai mamiliti semangka on idia na buar-buar idia na **gelleng-gelleng**
(lagi memilih semangka ini mana yang besar-besar dan mana yang kecil-kecil)

Berdasarkan data (2) kata [*gelleng-gelleng*] ‘kecil-kecil’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘banyak’ yang berhubungan dengan bentuk dasar, karena kata [*gelleng-gelleng*] ‘kecil-kecil’ menyatakan makna ‘banyak’ pada kalimat tersebut. Pada kalimat tersebut memakai kata [*gelleng*] ‘kecil’ yang menyatakan makna ‘banyak yang kecil’. Makna kata [*gelleng-gelleng*] ‘kecil-kecil’ menunjukkan bahwa semangka yang dipisahkan menurut kategori bentuknya kecil-kecil sehingga pengulangan kata [*gelleng-gelleng*] ‘kecil-kecil’ menerangkan semangka yang dipilih.

Data 3

Songoni ma, ale nga **bagak-bagak** huroa songonon
(Yah seperti itulah, tapi dah bagus-bagus kaya gini kurasa)

Berdasarkan data (3) kata [*bagak-bagak*] ‘bagus-bagus’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘banyak’ yang berhubungan dengan kata/frasayang ‘diterangkan’. Pengulangan pada kata [*bagak-bagak*] ‘bagus-bagus’ itu menyatakan makna ‘banyak’ bagi kata/frasa yang ‘diterangkan’. Hal ini kata/frasa yang diterangkan adalah keadaan.

Data 4

Amin naboru, **hira-hira** jam piga do naboru lao tu pasar?
(Amin naboru, kira-kira jam berapa naboru kepasar?)

Berdasarkan data (4) kata [*hira-hira*] ‘kira-kira’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘banyak’ yang berhubungan dengan kata/frasayang ‘diterangkan’. Pengulangan pada kata [*hira-hira*] ‘kira-kira’ itu menyatakan makna ‘banyak’ bagi kata/frasa yang ‘diterangkan’. Pada pengulangan kata ini kata/frasa yang diterangkan adalah waktu/jam.

Data 5

Ai marjomur do au di son, alani marsahit huilala daging kon dohot dugul-dugul hut **hae-hae** kon alani karejo na tuladang-ladang on
(Sedang berjemur aku disini, karena sakit-sakit kurasa badan ku lutut sama paha ini karena ke ladang-ladang itu)

Berdasarkan data (5) kata [*hae-hae*] ‘sakit-sakit’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘banyak’ yang berhubungan dengan kata yang diterangkan. Pengulangan pada kata [*hae-hae*] ‘sakit-sakit’ itu menyatakan makna ‘banyak’ bagi kata/frasa yang ‘diterangkan’. Pada pengulangan kata yang ada dalam kalimat berupa kata/frasa yang diterangkan adalah badan.

Menyatakan Makna ‘Perbuatan pada Bentuk Dasar Dilakukan Secara Berulang-Ulang’

Pengulangan yang menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang’, pengulangan ini biasanya berhubungan dengan adanya kegiatan dilakukan secara berulang-ulang (Ramlan, 2009:180). Berikut makna reduplikasi menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang’ yang terdapat dalam bahasa Batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

Data 1

Ai boha ma dabah sahalak ku do dison dang ado na **mangurup-urupi** au
(yah seperti itu lah sendiri ku nya disini gak ada yang membantu-bantu aku)

Berdasarkan data (1) kata [*mangurup-urupi*] ‘membantu-bantu’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang’, karena pengulangan pada kata [*mangurup-urupi*] ‘membantu-bantu’ menyatakan makna ‘membantu dilakukan berulang-ulang’. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:180; Chaer, 2008:182; Andriana, 2020:29) yang menyatakan bahwa pengulangan kata yang menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang’, pengulangan ini biasanya berhubungan dengan adanya kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Data 2

Burju-burju ma hamu namarsikolai dah anggi asa boi hamu dengan haduan
(Makanya baik-baiklah kalian sekolah ya anggi biar bisa kalian baik kedepannya)

Berdasarkan data (2) kata [*burju-burju*] ‘baik-baik’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang’, karena pengulangan pada kata [*burju-burju*] ‘baik-baik’ menyatakan makna ‘melakukan perbuatan baik yang dilakukan berulang-ulang’. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:180; Chaer, 2008:182; Andriana, 2020:29) yang menyatakan bahwa pengulangan kata yang menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang’, pengulangan ini biasanya berhubungan dengan adanya kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Data 3

Bah ido boru, bah **denggan-denggan** ma hamuna na marsikolai asa hasea haduan
(Iya nya boru, baik-baik lah kalian yang sekolah iu supaya bagus kedepan nya)

Berdasarkan data (3) kata [*denggan-denggan*] ‘baik-baik’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang’, karena pengulangan pada kata [*denggan-denggan*] ‘baik-baik’ menyatakan makna ‘perbuatan baik yang dilakukan berulang-ulang’. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:180; Chaer, 2008:182; Andriana, 2020:29) yang menyatakan bahwa pengulangan kata yang menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang’, pengulangan ini biasanya berhubungan dengan adanya kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Data 4

Olo boru, anon di lehon bidani do obatna mar macam-macam dohot na dengan-dengan ale molo natulang mon maol do mangalang ubat holan na **muta-muta** do ibana anon.

(iya boru, nanti di kasih bidan nya obat nya macam-macam sama yang bagus-bagus tapi kalau tente mu ini payah nya memakan obatnya, hanya muntah-muntah lah dia)

Berdasarkan data (4) kata [*muta-muta*] ‘muntah-muntah’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang’, karena pengulangan pada kata [*muta-muta*] ‘muntah-muntah’ menyatakan makna ‘muntah yang dilakukan berulang-ulang’. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:180; Chaer, 2008:182; Andriana, 2020:29) yang menyatakan bahwa pengulangan kata yang menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang’, pengulangan ini biasanya berhubungan dengan adanya kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Data 5

Nungga lobi sasataanon, ale **ramah-ramah** do halak di son
(sudah lebih satu tahun, tapi ramah-ramah orang di sini)

Berdasarkan data (34) kata [*ramah-ramah*] ‘ramah-ramah’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang’, karena pengulangan pada kata [*ramah-ramah*] ‘ramah-ramah’ menyatakan makna ‘ramah yang dilakukan berulang-ulang’. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:180; Chaer, 2008:182; Andriana, 2020:29) yang menyatakan bahwa pengulangan kata yang menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang’, pengulangan ini biasanya berhubungan dengan adanya kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Menyatakan Makna ‘Perbuatan pada Bentuk Dasar Dilakukan Dengan Enaknya, Santainya dan Dengan Senangnya’

Pengulangan dengan menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enak, santainya dan dengan senangnya’ merupakan pengulangan berupa kegiatan tanpa adanya tujuan tertentu, dan kegiatan ini dilakukan dengan santainya (Ramlan, 2009:180). Berikut ini duplikasi menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enak, santainya dan dengan senangnya’ yang terdapat dalam bahasa Batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

Data 1

Ai marjomur do au di son, alani marsahit huilala daging kon dohot **dugul-dugul** hut hae-hae kon alani karejo na tuladang-ladang on

(sedang berjemur aku disini, karena sakit-sakit kurasa badan ku lutut sama paha ini karena ke ladang-ladang itu)

Berdasarkan data (1) kata [*dugul-dugul*] ‘sakit-sakit’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnyanya’, karena pengulangan pada kata [*dugul-dugul*] ‘sakit-sakit’ menyatakan perbuatan itu dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnyanya’, lagi pula perbuatan itu dilakukan tanpa tujuan tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:180; Chaer, 2008:182; Andriana, 2020:29) yang mengemukakan bahwa pengulangan kata dengan menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnyanya’ berupa kegiatan tanpa adanya tujuan tertentu, dan kegiatan ini dilakukan dengan santainya.

Data 2

Ai di kamar doi holan na **sip-sip** do ibadan alani marsahiti

(di kamar nya itu diam-diam karena sakit itu dia)

Berdasarkan data (2) makna kata [*sip-sip*] ‘diam-diam’ pada kalimat di atas yaitu tidak melakukan hal apapun. Pengulangan kata [*sip-sip*] ‘diam-diam’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnyanya’, karena pengulangan pada kata [*sip-sip*] ‘diam-diam’ menyatakan perbuatan itu dilakukan tanpa tujuan tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:180; Chaer, 2008:182; Andriana, 2020:29) yang mengemukakan bahwa pengulangan kata dengan menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnyanya’ berupa kegiatan tanpa adanya tujuan tertentu, dan kegiatan ini dilakukan dengan santainya.

Data 3

Alana **gogo-gogo** do ibana karejo boi songoni ibada marsahit

(Karena kuat-kuat dia kerja maka nya sakit dia)

Berdasarkan data (3) makna kata [*gogo-gogo*] ‘kuat-kuat’ pada kalimat di atas yaitu sangat kuat atau terlalu kuat. Pengulangan kata [*gogo-gogo*] ‘kuat-kuat’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnyanya’, karena pengulangan pada kata [*gogo-gogo*] ‘kuat-kuat’ menyatakan perbuatan itu dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnyanya’, lagi pula perbuatan itu dilakukan tanpa tujuan tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:180; Chaer, 2008:182; Andriana, 2020:29) yang mengemukakan bahwa pengulangan kata dengan menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnyanya’ berupa kegiatan tanpa adanya tujuan tertentu, dan kegiatan ini dilakukan dengan santainya.

Data 4

Olo ma tulang, dokon tu natulangi unang **loja-loja** ibadana na ringan-ringani ma na dikerjoi ibana asa unang loja.

(Iya lah paman, bilang lah sama tante itu jangan capek-capek dia yang ringan-ringan aja yang di kerjainya biar gak capek)

Berdasarkan data (4) makna kata [*loja-loja*] ‘capek-capek’ pada kalimat di atas yaitu melakukan pekerjaan yang berlebihan. Pengulangan kata [*loja-loja*] ‘capek-capek’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnyanya’, karena pengulangan pada kata [*loja-loja*] ‘capek-capek’ menyatakan perbuatan itu dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnyanya’, lagi pula perbuatan itu dilakukan tanpa tujuan tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:180; Chaer, 2008:182; Andriana, 2020:29) yang mengemukakan bahwa pengulangan kata dengan menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnyanya’ berupa kegiatan tanpa adanya tujuan tertentu, dan kegiatan ini dilakukan dengan santainya.

Data 5

Olo ma tulang, dokon tu natulangi unang loja-loja ibadana na **ringan-ringani** ma na dikerjoi ibana asa unang loja.

(Iya lah paman, bilang lah sama tente itu jangan cape-cape dia yang ringan-ringan aja yang di kerjanya biar gak capek)

Berdasarkan data (5) makna kata [*ringan-ringani*] ‘ringan-ringan’ pada kalimat di atas yaitu pekerjaan yang dapat dilakukan dengan mudah. Makna pengulangan kata [*ringan-ringani*] ‘ringan-ringan’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnya’, karena pengulangan pada kata [*ringan-ringani*] ‘ringan-ringan’ menyatakan perbuatan itu dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnya’, lagi pula perbuatan itu dilakukan tanpa tujuan tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:180; Chaer, 2008:182; Andriana, 2020:29) yang mengemukakan bahwa pengulangan kata dengan menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnya’ berupa kegiatan tanpa adanya tujuan tertentu, dan kegiatan ini dilakukan dengan santainya.

Menyatakan Makna yang Tidak Mengubah Arti Bentuk Dasarnya Melainkan Menyatakan Intensitas Perasaan

Dalam reduplikasi ternyata terdapat makna yang tidak mengubah arti bentuk dasarnya melainkan menyatakan intensitas perasaan Ramlan (2009:185). Berikut reduplikasi menyatakan makna ‘yang sebenarnya tidak mengubah arti bentuk dasarnya, melainkan hanya intensitas perasaan’ yang terdapat dalam bahasa Batak Toba di Desa Tenganan Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

Data 1

Pasabar-sabar ma naboru, ai mangalului hepeng do halaki di san, sai martangiang ma naboru asa las tibu halaki mulak

(Bersabar-sabar lah naboru, mencari uang mereka itu di sana, banyak berdoa lah naboru biar cepat mereka balik)

Berdasarkan data (1) kata [*pasabar-sabar*] ‘bersabar-sabar’ dalam kalimat tersebut menyatakan makna ‘pengulangan yang tidak mengubah arti bentuk dasarnya, melainkan menyatakan intensitas perasaan’. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata ulang [*pasabar-sabar*] ‘bersabar-sabar’ dengan bentuk dasarnya [*pasabar*] ‘bersabar’ pada kedua kalimat di atas. Kalimat *pertama*, [*Pasabar-sabar* ma naboru, ai mangalului hepeng do halaki di san, sai martangiang ma naboru asa las tibu halaki mulak] ‘Bersabar-sabar lah naboru, mencari uang mereka itu di sana, banyak berdoa lah naboru biar cepat mereka balik’. Kalimat *kedua*, [*Pasabar* ma naboru, ai mangalului hepeng do halaki di san, sai martangiang ma naboru asa las tibu halaki mulak] ‘Bersabarlah naboru, mencari uang mereka itu di sana, banyak berdoa lah naboru biar cepat mereka balik’. Pada kalimat pertama dan kedua memiliki makna yang sama karena tidak mengubah makna dari bentuk dasarnya, melainkan intensitas perasaan.

Data 2

Nasida naung puna jabu ganup alai ndada **aha-aha** ma

(Mungkin mereka sudah punya rumah masing-masing, tapi tidak apa-apa lah)

Berdasarkan data (2) kata [*aha-aha*] ‘apa-apa’ dalam kalimat tersebut menyatakan makna ‘pengulangan yang tidak mengubah arti bentuk dasarnya, melainkan menyatakan intensitas perasaan’. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata ulang [*aha-aha*] ‘apa-apa’ dengan bentuk dasarnya [*aha*] ‘apa’ pada kedua kalimat di atas. Kalimat *pertama*, [*Nasida naung puna jabu ganup alai ndada aha-aha ma*] ‘Mungkin mereka sudah punya rumah masing-masing, tapi tidak apa-apa lah’. Kalimat *kedua*, [*Nasida naung puna jabu ganup alai ndada aha ma*] ‘Mungkin mereka sudah punya rumah masing-masing, tapi tidak apalah’. Pada kalimat pertama dan kedua memiliki makna yang sama karena tidak mengubah makna dari bentuk dasarnya, melainkan intensitas perasaan.

Data 3

Ido naboru bah **nenget-nenget** ma anon naboru mardalan da

(iya nya naboru pelan-pelan lah naboru jalan nanti ya)

Berdasarkan data (3) kata [*nenget-nenget*] ‘pelan-pelan’ dalam kalimat tersebut menyatakan makna ‘pengulangan yang tidak mengubah arti bentuk dasarnya, melainkan menyatakan intensitas

perasaan'. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata ulang [*nenget-nenget*] 'pelan-pelan' dengan bentuk dasarnya [*nenget*] 'pelan' pada kedua kalimat di atas. Kalimat *pertama*, [Ido naboru bah *nenget-nenget* ma anon naboru mardalan da] 'Iya nya naboru pelan-pelan lah naboru jalan nanti ya'. Kalimat *kedua*, [Ido naboru bah *nenget* ma anon naboru mardalan da] 'Iya nya naboru pelan lah naboru jalan nanti ya'. Pada kalimat pertama dan kedua memiliki makna yang sama karena tidak mengubah makna dari bentuk dasarnya, melainkan intensitas perasaan.

Data 4

Ai marjomur do au di son, alani marsahit huilala daging kon dohot dugul-dugul hut hae-hae kon alani karejo na tu **ladang-ladang** on

(Sedang berjemur aku disini, karena sakit-sakit kurasa badan ku lutut sama paha ini karena ke ladang-ladang itu)

Berdasarkan data (4) kata [*ladang-ladang*] 'ladang-ladang' dalam kalimat tersebut menyatakan makna 'pengulangan yang tidak mengubah arti bentuk dasarnya, melainkan menyatakan intensitas perasaan'. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata ulang [*ladang-ladang*] 'ladang-ladang' dengan bentuk dasarnya [*ladang*] 'ladang' pada kedua kalimat di atas. Kalimat *pertama*, [Ai marjomur do au di son, alani marsahit huilala daging kon dohot dugul-dugul hut hae-hae kon alani karejo na tu *ladang-ladang* on] 'Sedang berjemur aku disini, karena sakit-sakit kurasa badan ku lutut sama paha ini karena ke ladang-ladang itu'. Kalimat *kedua* [Ai marjomur do au di son, alani marsahit huilala daging kon dohot dugul-dugul hut hae-hae kon alani karejo na tu *ladang* on] 'Sedang berjemur aku disini, karena sakit-sakit kurasa badan ku lutut sama paha ini karena ke ladang itu'. Pada kalimat pertama dan kedua memiliki makna yang sama karena tidak mengubah makna dari bentuk dasarnya, melainkan intensitas perasaan.

Data 5

Ai nungga **gur-gur** haroha tes hu

(Udah mendidih-didih kurasa air ku)

Berdasarkan data (5) kata [*gur-gur*] 'mendidih-didih' dalam kalimat tersebut menyatakan makna 'pengulangan yang tidak mengubah arti bentuk dasarnya, melainkan menyatakan intensitas perasaan'. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata ulang [*gur-gur*] 'mendidih-didih' dengan bentuk dasarnya [*gur*] 'mendidih' pada kedua kalimat di atas. Kalimat *pertama*, [Ai nungga *gur-gur* haroha tes hu] 'udah mendidih-didih kurasa air ku'. Kalimat *kedua* [Ai nungga *gur* haroha tes hu] 'udah mendidih kurasa air ku'. Pada kalimat pertama dan kedua memiliki makna yang sama karena tidak mengubah makna dari bentuk dasarnya, melainkan intensitas perasaan.

Menyatakan Hal-Hal yang Berhubungan dengan Pekerjaan pada Bentuk Dasar

Pengulangan yang menyatakan 'hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan pada bentuk dasar' 'biasanya berkenaan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar (Ramlan, 2009:182). Berikut duplikasi menyatakan makna 'hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan pada bentuk dasar' yang terdapat dalam bahasa Batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

Data 1

[Denggan-dengan ho na kuliai dohot makarejoi tugas ahkirmi asa boi ho mangabdi di kampung on unang asa **bolak-balik** tu Pakanbaru]

Baik-baik kamu kuliah dan menyelesaikan tugas ahkirmu dan mengabdi di kampung ini biar tidak bolak-balik ke Pekanbaru.

Berdasarkan data (1) kata [*bolak-balik*] 'mondar-mandir' dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang menyatakan makna 'berhubungan dengan pekerjaan pada bentuk dasar', karena pengulangan pada kata [*bolak-balik*] 'mondar-mandir' menyatakan makna 'berhubungan dengan pekerjaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:182; Chaer, 2008:186; Andriana, 2020:29) yang menyebutkan bahwa pengulangan yang menyatakan 'hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan pada bentuk dasar' 'biasanya berkenaan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah penulis kemukakan, maka penulis memaparkan kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini. Adapun kesimpulan dalam penelitian Reduplikasi bahasa Batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis, penulis menyimpulkan sebagai berikut Bentuk reduplikasi yang terdapat dalam bahasa Batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Melalui analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat 14 bentuk Reduplikasi bahasa Batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis, yaitu reduplikasi seluruh terdapat 5 data, reduplikasi sebagian terdapat 5 data, reduplikasi berkombinasi afiks terdapat 3 data, dan reduplikasi dengan perubahan fonem terdapat 1 data.

Makna reduplikasi yang terdapat dalam bahasa Batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis dapat dijabarkan sebagai berikut, di antaranya diantaranya makna 'banyak' berhubungan dengan bentuk dasar terdapat 5 data; makna 'banyak' tidak berhubungan dengan bentuk dasar, melainkan kata yang diterangkan' terdapat 5 data; makna 'perbuatan pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang' terdapat 5 data; makna 'perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, santainya, dan senangnya' terdapat 5 data; makna pengulangan yang tidak mengubah makna bentuk dasarnya, melainkan menyatakan intensitas perasaan terdapat 5 data; dan makna 'hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan pada bentuk dasar' terdapat 1 data.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. dkk (2003). 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. PT Balai Pustaka.
- Andriana, Mella. 2020. "Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri." *Geram* 1.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. 1st ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charlina dan Sinaga. 2007. *Morfologi*. Pekanbaru: Cendikian Insani.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Cetakan 1)*. Jakarta: Alfabeta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 4th ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Due. 2016. "Reduplikasi Bahasa Kombawa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing* 1.
- Iskandar, M. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Moleong, L. J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. 2007. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. bumi aksara.
- Ramlan. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. C.V. Karyono.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi R&D, Dan Penelitian Pendekatan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.